

Buletin Penggiatan Literasi & Kekhasan Lokal

# *“Cibinong Review”*



# *Cibinong Review* edisi 3/2019

*Buletin Penggiatan Literasi & Kekhasan Lokal*

Penyusun; Jannus P. Sihombing, Y. Setiawan, Ahmad Borotura, Ikmanul Sayogyo. Bantu kami untuk tercetak serta pengadaan buku dan penggiatan serba literasi yang lain.

Dukungan Bank Mandiri no rek **133-00-1543270-1** a.n Yunison Mahagia.

Jl. Mayor Oking 108.c Cibinong., [borotura@yahoo.nl](mailto:borotura@yahoo.nl),  
[ehsanmaul@gmail.com](mailto:ehsanmaul@gmail.com), [J.pees2003@gmail.com](mailto:J.pees2003@gmail.com), 0838-9495-4900

*Daftar isi*

*Diksi bahasa & keterkaitan*

*Makna “pintar“ & terdidik itu...*

*Syair Ronggowarsito & Mr Tambourineman Bob Dylan.*

*Adakah ini momentum perubahan terkait dengan hajat politik pemilihan tersebut ?*

*Kutipan Tekstual dari Filsafat Literasi*

*“Tomi”*

## *Diksi Bahasa & Keterkaitan*

Kita ingin bersoal tentang apa ? semacam kekuatan filsafat bahasa ? lebih diperhalus dan meluas apa yang menjadikan kita ? atau dalam keterkaitan kita. Maka pinggiran itu memang banyak soal dan dikupas dengan keterkaitan yang banyak.

Wikipedia memberikan sebuah ulasan yang menarik ketika mencoba mendefinisikan.

(Latin: *dictionem* (nom. *Dictio*), "ucapan, ekspresi, kata"), dalam arti aslinya, adalah pilihan kosa kata penulis atau pembicara dan gaya ekspresi dalam puisi atau cerita. Dalam makna umumnya, ini adalah kekhasan bicara,

Maka ketika disoal tentang ekspresi bahasa menjadi sangat khas yang dibahasakan, menjadi runut akan sesuatu yang disistematisasikan.

Lebih lanjut definisi dalam sumber wikipedia tersebut.

Diksi biasanya dinilai dengan mengacu pada standar yang berlaku untuk penulisan dan pidato yang tepat dan dipandang sebagai tanda kualitas tulisan. Itu juga dipahami sebagai pemilihan kata atau frasa tertentu yang menjadi khas bagi seorang penulis.

\*\*\*

Akan banyak dan terlalu banyak menyaksikan perubahan itu tapi apa yang disoal adalah kekhasan dalam tuturan. Inikah yang seperti tertera ketika mendiami sebuah tempat, berada dalam kekhasan atau tepatnya menghidupi.maka konsep kekhasan bahasa itu menjadi menarik.

Mengemukakan sebuah ulasan tampaknya memang terkait yang dalam hal ini adalah bentuk dari ulasan tersebut, seakan sadar bahwa review adalah terkait dalam uniknya hal yang menyangkut tentang media pembahasaan dan kebahasaan, segelas sesuatunya soal bahasa, tersajikan dengan tidak bisa di nafikan adalah soal bahasa.

Adalah yang lain diluar bahasa ? ketika membuat sebuah keterkaitan, adalah hal panjang dalam membuatnya tersaji. Ulasan yang mencoba membahasakan akan keterkaitan dari gaya bahasa adalah merekam sesuatu yang berupa bauran atau kompleksitas.

\*\*\*

Sudah tidak bisa diabaikan respon dari penerimaan kebahasaan kita, banyak aspeknya menjeaskan siapa kita juga. Tingkatan dari penguasaan bahasa tersebut juga direpresentasikan. Maksudnya ? hal yan termasuk dalam gaya bahasa dan tuturannya. Tidak terkait secara aktual dengan teori representasi bahasa kah ? karena memang memuncukannya dalam kelaziman identitas.

Maksudnya lagi soal identitas itu apa ? apa sih yang dikemukakan ? Inilah yang disoal ketika identitas—sesuatu yang pokok itu dijelaskan pada “sosok”, perihal kebahasaan.

Rumpun kebahasaan pada bagian yang subtil itu terbentuk. Tuturan ini yang secara lisan merekam juga memproduksi makna, tentu dan terkait juga dalam mengapresiasi sekitar. Tumbuh kembang dalam menyaksikan perubahan-perubahan maka tuturan itu ingin dideskripsikan, mencoba dinarasikan. Penyajiannya yang terkesan baku, dengan genit ingin dinarasikan itu memang bisa jadi sebuah pertanda dari keseriusan. Terlebih dengan memperhatikan bahwa literatur telah tampil dalam merayakan bentuknya yang beragam. Justu dalam aspeknya yang tidak bisa diabaikan adalah bentuk-bentuk yang *slang*, *nyinyir*, *informal sarkas* *plus juga satire*.

Terjelaskan dengan identitas kebahasaan, maka ketika ingin menyajikannya sebagai ulasan atau sebagai apresiasi adalah akan menjeskan banyak hal. Yang untuk itu tetap dalam porsi akan telaah-telaah kewiyahan. Telaah baku dan resmi, dengan ini juga ‘arogansi ilmiah’ lebih berciri ketika apa yang tertulis dalam mengetengahkannya sebuah struktur yang utuh untuk diketahui perihal secara konkrit suatu wiyah. Jelas bersifat baku dan serius dalam teaah dengan obyek ilmiah. Jadi ha yan diluar telaah baku ? semacam sekedar bertutur tanpa otoritas. Tidak ada kewenangan dalam mendeskripsikan ? karenanya persoalan teknisnya menjadi sangat bias, apa yang ingin disoal ? apalagi tidak konkrit ketika yang disoal adalah tentang kebahasaan.

Maka sesuatu yang abai adalah menemukan permasalahan tersebut, akan tetapi bukankah ini akan menjadi kerangka yang kemudian akan tertuju menjadi sesuatu yang ilmiah dengan arogansinya tersebut ? bahwa memang ada semacam penolakan dan keenganan. Bentuk yang memang diarahkan dengan jelas, keharusannya dalam soal lain-lain juga bukan hanya dalam uraian lepas. Maka mengemukakannya adalah keterkaitan wiyah dengan kebahasaan tersebut.

Kepercayaan kepada bahasa seakan mundur dengan gegap gempitanya hal yang terproduksi sebagai visual. Aspek penerimaan dari melek beraksara, kisaran angka yang telah cukup membanggakan yakni 90 % lebih menjadikan sebuah prasyarat berbudaya itu dengan kezimian melek aksara menjadikan kesepahaman yang lebih dalam menunjang apa yang dengan ini ingin dicapai dalam realita. Maka apa yang diketengahkan sebagai ulasan itu ? sungguh adakah keunikan diksi bahasa yang ingin ditampilkan.

Hal yang menjadikan kentara peihal kebahasaan, bukan sekedar tuturan dan dalam pembahasaannya menjadi tertulis. Menjadikan review atau ulasan yang dimaksud sebagai bahasan ketika gaapnya wiyah dalam perubahan, deskripsi yang mencoba utuh tentunya inilah yang menjadi diksi tersebut. Menjadi sukar untuk mencari referensi aspek perubahan dalam diksi yang ada. Hal yang mencoba terkait ketika beberapa dengan perubahan tersebut telah meniatkan dan menjadi samar-samar akan sesuatu yang lebih dari sekedar waktu luang

akan rak-rak dan taman baca. Masih jauh dari ideal dan dianggap kering, tapi niat yang diartikan ideal, benarkah demikian dan entah dari sudut pandang apa harus mendoapatkan pebuatannya. Karenanya perubahan yang disaksikan kerap tidak menghargai dan terkait denan hal tersebut. Sebuah uasan yang lebih bernilai mungkin diperukan disini.

Jelasnya sebuah keterkaitan yang luas itu ingin dilugaskan, diapresiasi dan ini yang tentunya menjadi pertanyaan, bisakah untuk diulas ?



## Makna “pintar“ & terdidik itu...

*Syair Ronggowarsito & Mr tambourineman Bob Dylan.*

*Adakah ini momentum perubahan terkait dengan hajat politik pemilihan tersebut ?*

Apa yang alpa disitu ? apa yang diabaikan dan tergantikan.  
Menyaksikan perubahan-perubahan adalah semacam diksi semiotik.  
Maksudnya ?

Penelaahan akan kondisi dan transisi perubahan. Transisi yang telah banyak berkontribusi. Maka inilah yang disoal dari perubahan-perubahan tersebut. Ada semacam kesamaan dari Virgiawan Listatnto, iwan fals dengan Ricahrd Zimmerman alias Bob Dylan. Bisa ditebak kesamaan-kesmanaan tersebut dari kesan karismatis yang ditampilkan. Hingga dengan tidak terbeantahkan disebut sebagai legenda yang salah satunya mengusung tema folk, tema-tema tuturan; tema-tema balada dan juga pastinya ada kritik sosial.

Kedua-duanya penyanyi, bertutur kerap dengan tema-tema balada, kesan kritik ditampilkan dengan kurun waktu tertentu—saya tentu harus hati-hati karena setidaknya daam kurun waktu 4-5 tahun terakhir tidak ada yan ditampilkan oleh Bob dylan indonesia tersebut, sedikit berkurang karya dengan tema kritik sosial yang disuarakan iwan fals .



Mempertautkan keduanya terhubung dengan lirik lagu, bagian yang cukup mengemema dalam kurun waktu yang telah lama. Ketika terbersit untuk membuat kritik terhadap perubahan yang ada, mengingat selalu ketika lagu tersebut dinyanyikan dengan kritik sosial yang lain.

Penggalan yang saya maksud adalah dari lagu “Condet” dengan penggalannya

“... Syair Ronggowarsito. Jerit dan keringat gemuruhnya Rolling Stones”

Dengan menukas pada lirik selanjutnya.  
“Api revolusi haruskah padam  
digantikan figur yang tak pasti”

Kuripan utuhnya jika bisa disimpulkan  
dari lagu yang judulnya sebuah wilayah  
yang sebenarnya bagaikan dari wiayah

Daerah khusus ibukota Jakarta ini,  
memang menjelaskan atau  
mendeskripsikan, sebagai artian yang  
terlihat baku dan sekolahannya akan  
tentunya kondisi dari judul yang dimaksud. Berturut-turut deskripsi itu jeas dan  
menjadi pertanyaan ketika setelah “kubuka jendela” Lirik selanjutnya yang  
menukas adalah



*Roda teknologi enyahkan pedati*

*Bias rumah kaca lubang paru bumi*

Kondisi yang memang berubah ketika “teknologi” mengenyahkan “pedati”



Semacam ingin menyuarakan perubahan ?

Sementara jauh-jauh hari dengan jarak yang terentang  
jauh denyut dari “Mr Tambourineman” yang pasti  
nilai dan bobot puitisnya sangat ketara dan  
diperkenalkan dengan cukup lebih lama dalam  
sebuah periode di tahun 1965, bahwa apakah  
menangkap kondisi sosial disana ? juga dihubungkan  
ketika mempertautkan denan tema perubahan yang  
dimaksud. Bahwa prubahan terkait dengan banyak  
hal.

Apa yang diturunkan melalui tulisan ini terkesan *click bait* memang, karena apa  
yang diketengahkan tentang perubahan itu adalah sudah lebih baik sebagai  
wacana dan simpulan pemikiran-pemikiran, juga pembanding sudah melebihi  
dari mempertautkan dua hal tersebut. Apalagi jika meyuarakan keresahan dan  
bangunan yang menunjukkan identitas kebudayaan baru. Identitas yang telah  
berubah dari apa yang dialami dipinggiran.

Khasanah pinggiran yang menyuarakan tentang banyak hal dan juga keragaman  
tumbuh selalu dibahasakan demikian, dengan disiplinnya yang lazim dikenal  
“urban studies” atau “semi rural” jika spesifikasinya pada studi kewilayahan.  
Akan tetapi daam keresahan yang ingin diutarakan ini terasa berbeda. Apalagi  
muatannya terasa sentimental dengan hal yang diutarakan oleh produk  
kebudayaan pop tersebut.



Perubahan-perubahan yang memang terasa waktu menjadi mahal dan makna dari pergerakan atau mobilitas, jadi memang berkembang untuk semakin terdidik, bahwa masyarakat itu tidak bisa dengan sendirinya. Apa yang ingin disuarakan dengan munculnya kemudaha-kemudahan, karena memahami untuk makna yang berubah dan persoalan dari makna ini seakan ada yang lebih yang dengan ini disaksikan dengan kekuasaan dalam otoritas di masyarakat tersebut.

Teknologi dalam pemahaman yang terdidik adaah juga pemeranan yang dijalankan oleh kekuasaan. Terasa hal yang berubah memang dengan kekuasaan. Prosenya yang secara penuh menyertakan keseluruhan, bahwa kekuasaan tersebut haruslah beroleh pengawasan. Tetapi itu disuarakan dengan apa karena prosesnya adalah penggantian.

Dan kutipan yang terkait dengan senandung. Penggalan liriknya yang bisa diihat seperti ini, dan adakah mencermatinya dengan sebuah transisi ?

*Hai Tuan penabuh Tambourine, mainkan lagu untukku*

*Saya tidak mengantuk dan tidak ada tempat saya akan pergi*

*Hai Tuan penabuh Tambourine, mainkan lagu untukku*

*Di pagi jingle jangle , aku akan datang mengikutimu*

Harus mejadi sebuah uraian yang memang memaparkan, tetapi kutipannya jelas hanya soal senandung, hal yang diutarakan juga adaah keenganan jika itu diartikan religius

sebagaimana diutarakan oleh Dylan sendiri yang diartikan dengan latarnya ketika periodenya tentang hal yang dianggap musuh dan bertentangan, hal terkait dengan penggunaan narkoba (drugs) memang bisa merekam banyak hal. Juga keresahan alami akan perubahan tersebut. Betapa keinginan dan apresiasi itu harus dimulai dari individu, akan tetapi bagaimana jika itu dianggap tidak masalah, tidak mengganggu itu sebagai sesuatu yang meresahkan ? bagian untuk menilainya tidakah tersebut akan kondisi politik juga mencermati akan kondisinya yang berangsur untuk tetap memanas sekarang. Bagian dari sebuah kelaziman terhadap perubahan



## Geliat Teenlit dan memanjakan kawula...

Itu jelas tidak bisa sembarangan karena ini menyangkut konsumsi yang akan tetap bertahan, kurun waktu perkembangan dan ceritanya akan banyak berkembang disini.

Maka fiksi keremajaan dan seputar cerita disitu akan menarik dan ini pada tahun 2019 penerbit utama tetap menerbitkan menempatkannya sebagai prioritas. Karena disadari minat dan pengisahannya, sebuah segmen dan tentunya juga jaminan keamanan untuk selalu menempatkannya di rak buku-buku utama.

karakteristik cerita dan pertautan dengan pinggiran. Beberapa sinopsis yang bisa dikutip memaparkan sebagai sebua tema cerita.

Selalu ingin dihubungkan demikian dan bukankah tema seputar keremajaan—*teenlit* itu adalah keceriaan fase-fase yang memang dijalanin.

Bahkan ketika tema seakan bisa ditebak dan anehnya tidak *metropop* dalam aalur cerita “persempuan bersampur merah” akan tetapi bukan persoalan hakiki yang meluas sebaaimana melafalkan kata “perempuan”, teringat dan menyerempet dengan “perempuan berkalung sorban” sebagai karya sinema film yang cukup kontroversial, bahwa ketika perempuan bersampur merah adalah mengenai hal yang tidak bisa terlau jauh diulas dalam hal ini masih menyangkut daam hal yang *teenlit* tersebut.



Hal lain yang sebenarnya perlu diapresiasi adalah kemunculan karya-karya Ahmad Tohari yang pasti menandakan kemapanan produksi. Apa yang dituturkan tentang keserahan yang memang dekat. Apakah mendambakan pada kehidupan yang sesederhana tetapi pengisahannya juga yang terkait dengan hal yang membuat tragedi, selalu ketara dengan gejoak, sebagaimana trilogi dari kisah Srintil yang mengajarkan lebih tepatnya memaparkan pada konteks cerita, beralangungnya cerita tersebut juga dengan perubahan ketika yang dilihat adalah tragedi dengan kondisi perubahan politik. Hal ini mengetengahkan keadaan yang berubah dan serius, sehingga jejaknya akan keseriusan ini mungkin akan dihindari oleh *milenials* rentan waktu muda yang terlahir pada periode 2000-an ini. Diangkat

kelayar lebar untuk “Ronggeng Dukuh paruk” dengan judul “sang Penari” dan beroleh penghargaan piala Citra festival film Indonesia tahun 2011. Maka tragedi dari kenunikan dan kepolosan sebuah latar “ronggengan” yang seronok benar-benar terhenyak akan hal yang telah berubah tersebut. Menyaksikan apa yang disajikan dalam gambar bergerak, filmnya menyisakan pertanyaan lebih lanjut ketika korban perubahan politik di tahun 65, sesuatu yang berjarak jauh dan tidak diungkap. Atas nama apa ? ketika terjadi dalam perubahannya suasana tahun-tahun yang mencirikan seteah tragedi di transisi tahun 65 tersebut. Sebuah kekhasan yang menjadi latar untuk sensntiasa diketahui, juga karena beberapa novel tersebut adalah pemenang penggiatan sayembara pada masa setelah berangsurangnya perubahan politik tersebut. Cerita-cerita seputar ‘65 menjadi pengisahan rentang sejarah yang memang menarik termasuk ketika dianggap hanya ‘mempermainkan’-nya. Maksudnya mempermainkan ? sekedar hanya meminjam latar dan mengabaikan tragedi yang terjadi semisal dan tentunya ada dari novel yang mendapat penghargaan yang justru mendapatkan kritikan minus dibanding apresiasi seputar dan berkulat dari tragedi paska ‘65 tersebut. Banyak kisah ‘65 yang telah menuturkan tragedi. Fiksi dari Umar Kayam, “Sri Sumarah” & “Bawuk” telah memberi pengisahan tersebut. Yang dirasa memang adalah sebuah tragedi.

\*\*\*

Masa kestabilan yang sudah sepiantasnya juga latar remaja dan hal yang berhubungan dengan periode-periode tersebut mengemuka tanpa sebuah ciri kondisi saat itu, kondisi politik tentunya. Ketika sekarang bergejolak tentu yang faktanya hadir menjadi sesuai latar. Bergejolak karna memang terlalu ramai dan bisingnya juga dengan kemuncuan media sosial. Memaparkan tentang cerita persoalan pribadi tetapi jua menyooal latar, maka karakteristik dari pengisahan teenlit—sayangnya dalam hal ini tidak ada bahasan anjut yang ingin dikemukakan.

Beberapa sinopsisnya ketika secara berurutan dan tentunya singkat bisa dilihat; “*Hot Lecturer and Me* menceritakan Yoo Jayline, seorang mahasiswi hukum yang sedang berjuang menyelesaikan kuliahnya. Namun, ia malah terlibat masalah dengan Yeon Sehun, dosen Hukum Pidana. Sehun tampak sangat membenci Jayline.

Katanya sih dari benci bisa jadi cinta. Apakah hal itu juga dapat terjadi di antara Jayline dan Sehun? Temukan jawabannya dalam novel *Hot Lecturer and Me!*” dimana kutipan dari lampiran sumber promosinya “Bisa dibilang novel ini adalah *fan fiction* sang penulis terhadap salah satu anggota boyband EXO, Oh Se-hun, dengan nama yang agak dibedakan”.

Lanjut berdasarkan gambar

Dalam novel *Gagal Move On*, diceritakan tentang Kenanga yang malas berurusan lagi dengan percintaan setelah putus dengan mantannya. Sampai-sampai ia bersabda bahwa setiap pria yang mendekatinya harus menjalani tantangan makan cabe. Adalah Raihan, seorang dokter residen yang berhasil melewati tantangan makan 100 cabe. Apakah Kenanga benar-benar akan membuka hatinya untuk Raihan?” Penggambaran yang bisa ditebak dan menimbulkan penasaran

“Dhirga saat ini menjabat sebagai ketua OSIS SMA Angkasa dan berusaha sebisa mungkin hidup dalam rencana yang ditentukannya. Namun, rencananya harus pupus karena kemunculan Alexa dalam hidupnya...” hingga sebuah judul yang rasanya bersifat lanjut dari sekedar teenlit, tetapi memang yang dikupas soal demikian. Maka itu terasa berbeda ketika melihat keseriusan yang lain, hal yang memang sungguh serius sebagai bahasan dan diungkapkannya sebagai sastra. Dengan ini kekhasan lokal yang diketengahkan agak enggan untuk menyebutkan sebagai “sastra”

Antologi cerita pendek dari Sapardi Joko Damono tampaknya menunjukkan porsi yang bisa dihadirkan serius, karena yang bersangkutan memang dikenal sebagai pengampu—pengajar tingkat lanjut dengan kecakapan akademis untuk hal yang diidentikkan sebagai sastra tersebut.

Sementara yang lain mungkin berada diluar dari tema teenlit dan menyajikan yang erius dari terjemaha, sebagaimana yang serius untuk dikenai sebagai sastra tersebut, akan tetapi tidak ada yang bisa mengalahkan akan penerbit besar tersebut. Karena dengan demikian dan juga berada dalam kaidah, pastinya karena memang laku juga. Jadi produktifitas yang dihasilkan tersebut karena memang telah terbentuk. Bahwa itu “aman” dalam artian tema yang tidak menyinggung hal-hal yang sensitif seperti keyakinan, agama dan hal baku lainnya dalam norma bernegara, bisa juga dikatakan memang iya. Memang mengetenahkan dan tidak mau menyasar tentang hal tersebut.

\*\*\*

Kemudian kita berharap apa dari bangunan yang ingin diketengahkan sebagai tema cerita? memang literasi teenlit ini yang memenuhi rak-rak buku sekarang, beberapa yang bisa melihat sisi positif untuk menjadukannya sebagai penunjang materi ajar. Menunjang hal baku yang membangun tersebut bahwa dengan ini kita harus juga merayakannya.

## *Kutipan Tekstual dari Filsafat Literasi*

### *Kekeliruan Realistis*

Selama beberapa dekade terakhir, teori fiksi dalam filsafat analitik sastra telah menarik lebih banyak perhatian pada kualitas artistik sastra fiksi. Banyak filsuf menyebut subjek mereka sebagai 'estetika sastra' bedakan pendekatan mereka dari pertanyaan filosofis sebelumnya yang, sering dengan kasar, hanya menerapkan filsafat bahasa ke sastra. Namun, itu teori-teori "make-believe" yang berlaku dari fiksi juga melakukan apa yang disebut kekeliruan realistis saat mereka mempertahankan atau menyarankan bahwa ucapan fiktif secara transparan mewakili dunia fiksi. Saya akan mengilustrasikan ini dengan menggunakan Lamarque dan Olsen sebagai contoh.

Lamarque dan Olsen berpendapat bahwa pembuatan fiksi sastra adalah tindakan linguistik yang melibatkan pembuatan deskripsi (predikasi) yang, pada gilirannya, membuat tindakan 'terutama proposisional'.<sup>1</sup> Dalam memproduksi fiksi, penulis, menggunakan mode fiktif dari ucapan, membuat cerita dengan mengucapkan deskripsi fiktif, 'Kalimat (atau proposisi, yaitu kalimat-makna)', yang dimaksudkan untuk membangkitkan semacam tanggapan tertentu dalam pembaca.<sup>2</sup> Lamarque dan Olsen membantah bahwa penulis, ketika menyajikan deskripsi menggunakan sikap fiktif, berniat khalayaknya untuk menanggapi deskripsi dengan merefleksikan proposisional isi kalimat, untuk membangun suplementasi imajinatif bagi mereka jika diperlukan, dan untuk mempercayai kebenaran dan referensi mereka, yaitu, untuk "mempercayai (atau bayangkan atau pura-pura) bahwa itu sedang diberitahu (atau dipertanyakan atau disarankan atau diperingatkan) tentang orang-orang tertentu, objek, insiden, atau peristiwa, terlepas dari apakah ada (atau diyakini) orang-orang seperti itu, objek, insiden, atau acara."<sup>3</sup>

Dalam definisi mereka tentang pembuatan fiksi, Lamarque dan Olsen mempertimbangkan sastra fiksi-membuat tindakan proposisional di mana deskripsi ceritanya secara transparan menggambarkan dunia fiksi; inilah yang saya

---

<sup>1</sup> Lamarque & Olsen 1994, hal. 41

<sup>2</sup> Ibid., Hal. 43

<sup>3</sup> Ibid., Hal. 45–46

sebut *fallacy realistis*<sup>4</sup> Lebih lanjut, klaim mereka tentang fiksi menjadi 'tentang orang-orang tertentu, objek, insiden, atau acara menunjukkan bahwa pembuatan fiktif adalah otentik yang dibuat-buat penggambaran pengalaman manusia aktual dan dunia nyata.<sup>5</sup> Namun demikian, penting untuk memperhatikan bahwa Lamarque dan Olsen membuat perbedaan yang halus antara fiksi dan sastra serta niat fiktif dan sastra penulis.

Bagi mereka, fiksi didefinisikan dengan mengacu pada mode tutur penulis, sedangkan sastra didefinisikan dengan mengacu pada tujuan artistik penulis dan terutama nilai estetika yang ditentukan oleh lembaga sastra dan kritik atribut untuk bekerja.<sup>6</sup> Sebagaimana Lamarque dan Olsen melihatnya, niat penulis untuk menghasilkan karya sastra adalah mengajak pembaca untuk mengadopsi sikap yang kompleks menuju teks yang mereka sebut 'sikap sastra'. Menurut mereka, itu tindakan pembaca mengadopsi pendirian sastra adalah, pada gilirannya, untuk mengidentifikasi teks sebagai karya seni sastra dan memahaminya (konten tematiknya) menurut konvensi yang didefinisikan oleh praktik kesusastraan.<sup>7</sup> Dengan demikian, Lamarque dan Olsen mempertahankan bahwa dalam menciptakan karya fiksi kualitas sastra penulis niatnya ada dua: dia memiliki niat fiktif untuk mengundang pembaca untuk *makebelieve* konten proposis karya dan

---

<sup>4</sup> 'Realisme' dapat merujuk pada, pertama, gerakan sastra abad ke-19 dan, kedua, cara representasi yang bertujuan untuk menggambarkan karakter 'masuk akal' dan 'akurat' atau 'seperti kehidupan' situasi (lihat misalnya Grant 1982, bab 1; Stern 1973, hlm. 40). Dalam studi ini, saya akan menggunakan istilah itu dalam arti yang terakhir. Pada gilirannya, saya menggunakan kata 'fallacy', kira-kira dalam arti yang sama dari Wimsatt dan Beardsley melakukan dalam artikel mereka 'The Intentional Fallacy' (1987/1946) dan 'The Affective Kekeliruan' (1949), untuk merujuk pada kebingungan antara apa yang dikatakan seseorang dalam fiksi tentang keadaan (laporan narator, misalnya) dan apa yang benar di dunia itu.

<sup>5</sup> Di tempat lain, Lamarque mengatakan bahwa 'karya fiksi biasanya ditempatkan di dunia nyata, sering mengacu pada tempat-tempat nyata, peristiwa-peristiwa, atau orang-orang terkenal, dan menggambarkan fakta-fakta yang sudah dikenal tentang bagaimana manusia berperilaku, pakaian apa yang mereka kenakan, macam-macam hal yang mereka katakan' (Lamarque 2010, hlm. 369). Pandangan yang saya sebut teori percaya-percaya menyiratkan bahwa pendirian fiktif pembaca didasarkan pada prasangka dan harapannya tentang dunia yang sebenarnya. Namun, itu teori juga mempertahankan bahwa presuposisi pembaca ditimpa oleh penulis deskripsi yang menandakan bahwa dunia fiksi berbeda dari dunia nyata dan itu harapan adalah genre-spesifik.

<sup>6</sup> Seperti Lamarque dan Olsen (1994, hal. 24) melihatnya, konsep sastra pada dasarnya evaluatif.

<sup>7</sup> *Ibid.*, Hal. 256, 408–409

niat sastra untuk diundang mereka untuk menghargai karya itu secara estetis, yaitu mengidentifikasi sastra nilai estetika.

Meskipun mungkin masuk akal dalam beberapa situasi untuk membedakan pemeriksaan fiksi dan pemeriksaan literatur, misalnya, kapan membahas referensi dalam fiksi atau sifat apresiasi sastra, yang masuk akal teori pembuatan fiksi sastra, tindakan menghasilkan karya seni seperti novel dan cerita pendek, perlu mempertimbangkan kedua konsep tersebut. Kesalahan Lamarque dan Olsen membuat mereka memperlakukan fiksi dan sastra secara terpisah:

pertama-tama mereka mendefinisikan pembuatan fiksi dengan mengacu pada mode ucapan penulis dan setelah itu tambahkan apa yang disebut elemen sastra yang dihasilkan oleh penulis dengan menggunakan pengertian niat sastra, keduanya terlibat dalam tindakan menulis karya sastra dari jenis fiksi.

Diakui, fiksi secara umum terdiri atas banyak sekali proposisi. Namun, dunia fiktif juga diproyeksikan dengan sarana luar biasa selain proposisi (deskripsi). Mari kita pertimbangkan, misalnya, bagian berikut ini:

Apa bentrokan di sini keinginan wongs gen, oystrygods gaggin fishygods! Brékkek Kékkek Kékkek Kékkek Kékkek! Kóax Kóax Kóax! Ualu Ualu Ualu! Quaouauh! Di mana para partisan Baddelaries masih ada mathmaster Malachus Micgranes dan Verdons melontarkan the camibalistik dari Whoyteboyce of Hoodie Head. Assiegat dan boomerinstrom. Anak-anak Sod, jadilah aku rasa takut! Sanglorian, simpan! Senjata pahamilah dengan larm, menggemparkan. Killykillkilly: tol, tol. Kesempatan apa cuddleys, apa yang cashels ditayangkan dan berventilasi! Apa bidimetoloves

disimpulkan oleh apa yang tegotetabsolvers! Apa perasaan sejati untuk hayair mereka dengan suara tercengang dari cegukan palsu! Di sini di sini bagaimana hoth sprowled bertemu dengan duskt bapak fornicationists tapi, (O bintang-bintang bersinar dan tubuh!) bagaimana dia mencabut langit yang paling tinggi skysign yang lembut iklan! Tapi ya iz? Iseut? Ere adalah selokan? Pohon ek di ald sekarang mereka berbaring di gambut namun elm melompat di mana bertanya berbaring. Phall jika Anda tetapi akan, bangkit Anda harus: dan tidak ada yang begitu cepat, baik pharce for the nude a setdown sekuler phoenish.<sup>8</sup>

Dimana sekarang? Siapa sekarang? Kapan sekarang? Tidak perlu dipertanyakan lagi. Saya, katakan saya. Tidak percaya. Pertanyaan, hipotesis, memanggil mereka itu. Terus, pergi aktif, panggil panggilan itu, sebut itu pada.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Joyce 1975, hal. 4

<sup>9</sup> Beckett 1966, hal. 293. 'Où maintenant? Quand maintenant? Qui maintenant? Sans aku le demander. Dire je. Sans le penser. Appeler ça des questions, des

Kutipan ini menggambarkan masalah utama dalam teori Lamarque dan Olsen. Mengikuti gagasan Lamarque dan Olsen dan mempertimbangkan bagian-bagian di atas sebagai ucapan fiktif cerita-cerita dan hanya menghibur proposisional mereka konten,<sup>10</sup> pembaca akan kehilangan banyak. Jelas, suatu kisah yang masuk akal tentang sastra pembuatan fiksi membutuhkan modifikasi pada teori ucapan fiktif. Itu elemen yang akan dibahas adalah, pertama, penggunaan bahasa penulis yang fiktif penulis dan, kedua, sudut pandang narasi.

### 2.3.2 Ucapan Sastra-Fiktif

Untuk mulai dengan, teori-teori fiksi sastra tidak boleh mengurangi secara biadab itu ucapan fiktif untuk deskripsi konstituennya. Dalam dua bagian yang dikutip, di sana hampir tidak unit linguistik yang bisa disebut deskripsi atau proposisi di rasa Lamarque-Olsenian. Memang, kutipan pertanyaan ide pembuatan fiksi sebagai tindakan proposisional belaka. Daripada sekelompok proposisi, fiksi sastra harus dianggap sebagai fiksi-fiksi yang kompleks

tuturan yang mungkin mengandung tidak hanya kalimat deklaratif, pertanyaan, perintah, dan seruan, tetapi juga semua bentuk 'ucapan yang rusak', seperti itu sebagai kalimat yang tidak memiliki kata kerja yang terbatas.<sup>11</sup> Selain itu, dunia fiksi sastra adalah sedang diciptakan untuk sebagian besar oleh implikasi atau saran, yang harus diperhitungkan dalam definisi yang sangat jelas dari ucapan fiktif-sastra.<sup>12</sup>

Kesempitan teori make-believe memanifestasikan dirinya kapan menginvestigasi penggunaan bahasa sastra penulis. Seperti catatan Ina Loewenberg, sementara pembicara mengikuti konvensi bahasa dalam wacana sehari-hari mereka, seniman sastra sering memodifikasi medium yang mereka gunakan.<sup>13</sup> Demikian juga, Donald Davidson berpendapat bahwa dalam teori penafsiran sastra, seseorang harus membuat perbedaan antara makna bahasa biasa konvensional dan disengaja

---

hypothèses. Aller de l'avant, appeler ça aller, appeler ça de l'avant. '(Beckett 1953, hlm. 7.)

<sup>10</sup> Lamarque (1991, p. 165) menyatakan bahwa itu adalah 'konten proposisional dari karya fiksi itu pembaca merenungkan dan menikmati'.

<sup>11</sup> Untuk pandangan yang kurang lebih sama, lihat Stecker (2006); lihat juga pandangan Eldridge (2006, pp. 15–16) penggunaan bahasa sastra. Untuk pandangan kritis dari paradigma ujaran sastrabahasa dalam estetika analitik, lihat Graff (1979, p. 154).

<sup>12</sup>David Davies (2007), untuk satu, telah mengembangkan teori fiksi berbasis Gricean oleh menekankan peran implikatur percakapan dalam tindakan pembuatan fiksi. Di sini, lihat juga McCormick 1988, hal. 83–85; Palmer 1992, hlm. 49-51, 54.

<sup>13</sup> Loewenberg 1975, pp. 41, 45, 48



penggunaan bahasa inovatif sastra. Sebagai contoh penggunaan inovatif sastra bahasa, Davidson menyebutkan penggunaan Joyce 'Dyoublong', yang dalam bahasa Interpretasi yang disengaja dapat dilihat mengandung arti 'Apakah Anda milik 'dan' Dublin'.<sup>14</sup>

Sastra dimulai dari bahasa. Mari kita pertimbangkan, misalnya, modernis penulis seperti Beckett, Joyce, dan Faulkner. Dalam membaca karya mereka, the pembaca harus terlebih dahulu mempelajari penggunaan bahasa penulis yang tidak biasa, sehingga kebakhtian linguistik yang ditetapkan penulis dalam karya akan menjadi akrab bagi pembaca dan apresiasi estetika dari karya itu mungkin menjadi mungkin.

Selain itu, penggunaan bahasa penulis, bahasa, nada dan gayanya, memiliki diakui 'surplus makna' yang tidak dapat direduksi menjadi konten proposisatif dari karya tersebut. Niat sastra penulis adalah tujuan untuk undang pembaca ke tanggapan sastra yang meminta penghargaan dan evaluasi, bukan hanya tema karya, seperti Lamarque dan Olsen berdebat, Meski tidak ada 'Literariness' yang akan membuat teks sebagai karya sastra, penggunaan apa yang disebut sastraperangkat memiliki peran penting dalam pembuatan fiksi sastra.<sup>15</sup>

Masalah mendasar kedua yang harus diperhitungkan dalam teori dari ucapan literer-fiktif adalah sudut pandang narasi. Secara tertulis fiksi, penulis menciptakan narasi dan narator yang menceritakan kisah itu. Lebih lanjut, seperti dicatat oleh Jean-Paul Sartre, penulis tidak hanya menciptakan narator tetapi juga juga gaya narasi yang khas bagi pencerita.<sup>16</sup> Sastra-fiktif ujaran berbeda dari jenis ucapan fiktif lainnya, seperti hipotesis dalam sains, karena mereka memproyeksikan dunia artistik dan bahwa mereka melakukan ini dari yang tertentu, sering subjektif, sudut pandang, dan karena itu juga membutuhkan dramatis imajinasi. Bertentangan dengan apa yang secara tradisional diperdebatkan atau tersirat dalam teori filosofis tentang pembuatan fiksi, seorang

---

<sup>14</sup> Davidson 2005a, hal. 152. Pada menafsirkan bahasa sastra, lihat juga Davidson (2005b, hlm. 173–174, 179–181; 2005c, pp. 90–92). Sherri Irvin (2006, pp. 122–123), pada gilirannya, berbicara tentang penggunaan kata-kata 'idiosynkratik' penulis. Dia menyatakan bahwa itu umum bagi penulis untuk digunakan kata-kata dalam 'cara tidak diizinkan oleh konvensi linguistik pada setiap construal' tetapi agar arti kata-kata yang dimaksudkan oleh penulis dapat dijelaskan dengan menggunakan 'aspek lain dari bekerja 'sebagai bukti penggunaan dan makna idiosynkratik. tetapi juga penggunaan sastra penulis dari bahasa dan sifat estetika pekerjaannya, seperti nada, gambar, suara, dan sejenisnya.

<sup>15</sup> Di sini, seseorang bertemu lagi minat filsuf analitik dalam novel realistik yang, seperti Ian Watt mencatat dalam studinya *Rise of the Novel* (1957, pp. 27–30), menghindari bahasa puitis.

<sup>16</sup> Sartre 1980, hal. 42

pencerita bukanlah entitas yang sederhana melaporkan fakta-fakta fiktif. Objek fiksi, seperti karakter dalam fiksi, tidak dibangun oleh deskripsi fiktif 'transparan' milik story-teller, tetapi sudut pandang dan nada narator memainkan peran sentral dalam proyek dunia sastra, juga dalam narasi yang tampaknya obyektif. Dan selain dari sudut pandangnya dan nada, status narator juga mempengaruhi dunia fiksi yang diproyeksikan.

Banyak teori filosofis tentang fiksi gagal untuk mengenali bahwa narator seringkali adalah karakter peserta yang memiliki sudut pandang terbatas, yaitu pandangannya tentang Dunia fiksi bersifat parsial, dan pemahaman subjektif dan yang akunnya tentang Peristiwa dapat disimpulkan tidak dapat diandalkan.<sup>17</sup> Bahkan Dr. Watson, karena dia pemahaman yang terbatas tentang peristiwa yang dia ceritakan, tidak boleh dianggap sebagai seorang narator handal.

Lebih lanjut, Lamarque dan Olsen sama sekali skeptis terhadap penggunaan 'kesusastraan' bahasa yang akan, misalnya, menghasilkan kerapatan semantik dan multiplisitas dalam berarti. Currie, pada gilirannya, memasukkan bahasa figuratif ke dalam suplemen miliknya definisi fiksi. Lamarque dan Olsen mengakui bahwa apa yang disebut fitur aspekal memiliki peran penting dalam menentukan apa yang benar dalam fiksi.<sup>18</sup> Pertanyaannya di sini adalah, apa asal-usul fitur aspectival dan apakah narator adalah milik ucapan fiktif atau konvensi yang terkait dengan tanggapan sastra.

Kadang-kadang telah diperdebatkan bahwa tidak semua fiksi memiliki narator fiktif dan bahwa penulis dapat menghasilkan ucapan-ucapan fiktif tanpa

---

<sup>17</sup> Ada juga karya-karya di mana narator yang berbeda memberikan laporan yang saling bertentangan tentang peristiwa dan bekerja di mana narator dapat berubah sehingga peralihan tidak ditandai dengan jelas. Kadang-kadang tidak jelas siapa yang melaporkan kejadian.

<sup>18</sup> Lamarque & Olsen 1994, hal. 132; lihat juga Lamarque (1996a) untuk detail dan mendalam penjelasan tentang kualitas-kualitas aspek narasi dan menafsirkan apa yang benar dalam suatu fiksi. Namun, pandangan Lamarque tentang narasi sastra agak kompleks. Di tempat lain, Lamarque mencatat bahwa meskipun modus representasi narator maha tahu menunjukkan 'a perspektif yang lebih obyektif tentang peristiwa fiksi daripada dalam kasus di mana suara naratif mengekspresikan sudut pandang dari dalam dunia fiksi', narator maha tahu konon objektivitas tidak menunjukkan bahwa dia akan mewakili dunia fiksi 'Sebagaimana adanya' (Lamarque 1993, hlm. 150–151; lihat juga Lamarque 2007a, p. 17). Bahkan, dalam bukunya *Philosophy of Literature*, Lamarque (2009a, p. 204) memperkenalkan 'Prinsip Kebijaksanaan', sebuah aturan interpretasi sastra, yang mempertahankan bahwa deskripsi karakter tidak 'hanya kendaraan transparan untuk mengidentifikasi benda-benda fiktif dan mendorong imajinasi 'melainkan 'Berikan perspektif yang lebih kabur untuk mengamati dan memahami fiktif dunia'.

mendaliknkan narator; mari kita ingat, misalnya, Ryle berpura-pura bahwa sesuatu adalah teori kasus.

Demikian juga, Lamarque dan Olsen berpendapat bahwa konsep narator tidak diperlukan dalam mendefinisikan ucapan fiktif.<sup>19</sup> Di sisi lain, mereka menekankan peran sudut pandang narasi dalam interpretasi sastra. Mereka mempertahankan itu 'nature' dari konten fiksi bukanlah fitur dari 'bahasa fiksi 'tetapi tentang' tanggapan konvensional yang terkait dengan pendirian fiktif'.<sup>20</sup>

Ketika mereka melihatnya, narator harus dianggap sebagai konvensi sastra praktek yang mengatur tanggapan yang tepat terhadap cerita.<sup>21</sup> The persyaratan Lamarque dan Olsen ditetapkan untuk respon sastra, bagaimanapun, bertentangan dengan teori pembuatan fiksi mereka. Mereka meminta sesuatu untuk mereka teori ucapan fiktif tidak memberikan: situasi narasi.<sup>22</sup>

Dalam beberapa teori fiksi, telah diusulkan bahwa kalimat dalam fiksi adalah secara implisit diawali oleh operator 'In ... (oleh ...)', yang berarti bahwa ada a

---

<sup>19</sup> Lihat Lamarque & Olsen 1994, hal. 62. Namun penulis mempertahankan bahwa kritik sastra postulasi dari 'narator fiktif', yang dijelaskan secara terpisah dari penulis, tidak 'Memainkan bagian penting dalam praktik bercerita', karena 'berfungsi sebagai fokus untuk praduga audiens dan untuk sikap dan sudut pandang yang diproyeksikan dalam sebuah narasi tetapi itu juga membantu menjelaskan pemblokiran kesimpulan kembali ke story-teller (misalnya, tentang kepercayaan cerita-teller)'. Lebih lanjut, Lamarque dan Olsen (ibid., Hlm. 142–143) membuat a perbedaan antara sudut pandang 'intrinsik' dan 'ekstrinsik' dalam narasi. Secara intrinsik sudut pandang, prediktif fiktif sendiri mewujudkan sudut pandang, sedangkan di ekstrinsik sudut pandang penulis, dalam peran teller-cerita, menawarkan sudut pandang pada karakterisasi oleh dia nada dan gaya. Untuk formulasi lain dari pandangan ini, lihat Lamarque (2009a, hlm. 183).

<sup>20</sup> Lamarque & Olsen 1994, hal. 138; lih. hal. 132; lihat juga Lamarque 2009a, hal. 104

<sup>21</sup> Lamarque & Olsen 1994, hal. 40

<sup>22</sup> Lihat akun Walton (1990, hal. 358-363) tentang keandalan narator. Demikian juga, Gregory Currie Lamarque dan Olsen menekankan pada peran narator dalam pandangan mereka tentang tanggapan sastra agaknya merupakan solusi ad hoc untuk masalah yang mereka hadapi teori sempit dari penyebab ujaran fiktif), telah menulis banyak artikel wawasan tentang narator dan narasi yang tidak dapat diandalkan dan menyimpulkan apa yang benar dalam fiksi (lihat misalnya Currie 2004b).

narator tersirat dalam ucapan fiktif,<sup>23</sup> dan bahwa bentuk logis dari a cerita fiksi termasuk postulasi seorang narator yang menceritakan kisah tersebut.<sup>24</sup>

Jelas, fitur-fitur naratif dari suatu narasi, seperti narator dan sudut pandang, sudah ada dalam ucapan fiktif yang dengannya narasi disajikan. Seorang pembaca tidak mempostulis narator dari Notes Bawah tanah atau pandangan pahitnya tentang dunia; Dostoyevsky-lah yang menciptakan mereka dalam menulis buku. Narator adalah fitur fiksi, bukan interpretatif konvensional. Dalam menulis fiksi, penulis tidak hanya meletakkan proposisi mereka ingin pembaca membayangkan. Sebaliknya, mereka menciptakan suara dan poin fiktif dari pandangan di mana mereka memproyeksikan dunia fiksi.

Sekarang saya ingin menyempurnakan definisi awal saya tentang fiksi-fiksi ucapan.<sup>25</sup> Pertama, niat Gricean bahwa pembaca akan, (setidaknya sebagian) sebagai hasil pengakuan niat penulis untuk mengundangnya ke tanggapan

---

<sup>23</sup> Castaneda 1979, hal. 44; lihat juga pandangan Beardsley (1981b, pp. 238, 240) tentang 'kesusasteraan struktur'. Di sini, lihat juga teori fiksi Parson (1980, p. 176) - yang dicontohkan dengan Conan Novel Sherlock Holmes Doyle—, di mana dia menyarankan bahwa kalimat dalam fiksi seharusnya tidak dianggap sebagai laporan kebenaran fiktif tetapi sebagai akun narator (atau karakter lain) tunduk pada interpretasi. Pada gilirannya, Colin Falck (1989, hal. 365) berpendapat bahwa 'Pasti signifikan, juga, bahwa contoh-contoh yang digunakan dalam [analisis tentang teori David Lewis kepura-puraan yang menyiratkan narator maha tahu] sangat sering diambil dari genre seperti cerita Sherlock Holmes — dan lebih umum, mungkin, banyak dari Filsafat nya analisis sastra yang mencoba menguranginya untuk sesuatu yang lain didasarkan pada genre yang ada hanya sedikit seni sama sekali. Sulit untuk menahan kecurigaan bahwa pada beberapa tingkat tidak sadar Analisis semacam ini mungkin mencoba seni de-nature, atau untuk mendobrakkannya, untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang mereka anggap kurang rancu atau kurang secara spiritual menuntut — seperti, misalnya, logika'.

<sup>24</sup>Currie 1988, hal. 475; lihat juga akun-akun Currie tentang sudut pandang dalam narasi di Currie (2007a) dan kerangka narasi di Currie (2007b); untuk teori rumit Currie tentang narasi, lihat Currie (2010). Seperti yang dicatat secara singkat dalam ikhtisar historis, beberapa tindak tutur teori fiksi menganggap fiksi sebagai suatu tindakan di mana penulis berpura-pura menjadi narator yang melakukan tindak tutur.

<sup>25</sup> Saya tidak mengklaim bahwa seorang penulis memiliki niat yang kompleks ini dalam pikiran sebagaimana dibedakan dalam bagian yang disajikan dalam definisi. Sebaliknya, saya mengklaim bahwa itu adalah deskripsi dari seorang penulis niat yang penulis akan terima sebagai menggambarkan tujuannya dalam menyusun sebuah karya.

semacam itu (Pengetahuan timbal balik berdasarkan konvensi penceritaan cerita-fiktif.

(Saya) membayangkan bahwa dia diberi penjelasan tentang orang, benda, peristiwa, dan sejenisnya, oleh seorang pembicara fiktif tertentu (yang keandalannya ditanyakan kepadanya untuk menimbang dan kesenjangan dan implikasi yang dia minta untuk diisi dengan bantuan imajinasinya) dan dengan nada dan cara tertentu dan, di mana tersedia,

(ii) menghibur pernyataan, saran, dan hipotesis penulis diungkapkan dalam atau disampaikan oleh ucapan, dalam kaitannya dengan realitas. Kedua, niat Gricean bahwa pembaca akan, (setidaknya sebagian) sebagai akibat dari mengakui niat penulis untuk mengundangnya ke tanggapan semacam itu (timbal balik pengetahuan berdasarkan konvensi penuturan cerita-fiktif),

(iii) menafsirkan ucapan sastra-fiktif yang sengaja dikemukakan oleh mode artistik dari ujaran dan

(iv) menghargai dan mengevaluasi properti stilistik, subjek, dan tema karya.



## *Literasi & Kebenaran*

Masalah utama dalam diskusi kognitivistik dalam estetika sastra adalah tentang sifat kebenaran yang sastra terlihat untuk menyampaikan. Anti-kognitivistik mempertahankan, misalnya, bahwa jika kebenaran karya sastra berkomunikasi adalah jenis yang sama kebenaran sebagai 'kebenaran ilmiah' atau wacana yang menyatakan fakta, maka tidak ada apa-apa berbeda dalam 'kebenaran sastra': dalam hal ini, karya sastra lebih rendah daripada pemfaktoran fakta wacana dan tugas kognitivistik adalah untuk menjelaskan bagaimana sastra dapat mengklaim kebenaran meskipun tidak tegas; jika, pada gilirannya, kebenaran sastra adalah sesuatu yang lain dari pada kebenaran ilmiah atau kebenaran dari wacana yang menyatakan fakta, tugas kognitivistik adalah mendefinisikan jenis kebenaran yang aneh ini.

Secara umum, ahli kognisi mengklaim bahwa keuntungan kognitif sastra seharusnya tidak didiskusikan dalam hal kebenaran ilmiah atau kebenaran sebagaimana yang dipahami dalam fakta-fakta wacana, misalnya.<sup>26</sup> Sebaliknya, mereka menegaskan bahwa karya sastra memberikan kebenaran dari jenis yang

---

<sup>26</sup> Yang saya maksud adalah sebuah konsep umum tentang 'kebenaran ilmiah'. Namun, para ilmuwan tidak mempelajari konsep kebenaran yang, pada gilirannya, masalah perselisihan besar dalam filsafat .

berbeda: 'kebenaran artistik',<sup>27</sup> 'kebenaran sastra',<sup>28</sup> 'kebenaran puitis',<sup>29</sup> 'Kebenaran ontologis',<sup>30</sup> 'kebenaran-ke hal-hal',<sup>31</sup> 'kebenaran untuk 'Kebenaran pada sifat manusia',<sup>32</sup> 'penerimaan' atau 'ketulusan',<sup>33</sup> atau 'keaslian'.<sup>34</sup> Pandangan tradisional' kebenaran sastra 'adalah bahwa kebenaran sastra entah bagaimana' melampaui 'kebenaran ilmiah. Misalnya, pada abad ke-19 John Stuart Mill menegaskan itu

[p]uisi, ketika benar-benar seperti itu, adalah kebenaran; dan fiksi juga, jika itu baik untuk apa pun, adalah kebenaran: tetapi itu adalah kebenaran yang berbeda. Kebenaran puisi adalah untuk melukis jiwa manusia dengan sungguh-sungguh: kebenaran fiksi adalah untuk memberikan gambaran nyata tentang kehidupan.<sup>35</sup>

Lebih dari seratus tahun kemudian, Iris Murdoch memajukan pandangan yang sama dalam menyatakan hal itu

'[T]ruth' adalah sesuatu yang kami kenali dalam seni yang baik ketika kami mengarah pada pemahaman juster, lebih jelas, lebih rinci, lebih halus. Seni yang baik 'menjelaskan' kebenaran itu sendiri, dengan memanifestasikan hubungan konseptual yang mendalam. Kebenaran adalah klarifikasi, keadilan, belas kasih.<sup>36</sup>

Namun, Jerome Stolnitz telah dengan tepat mencatat bahwa konsep-konsep kebenaran yang digunakan oleh para ahli kognitif sering tidak ditentukan atau didefinisikan dengan cara yang agak puitis.<sup>37</sup> Hilary Putnam juga mengklaim bahwa pandangan karya-karya sastra yang mewujudkan pengetahuan yang berada di luar pengetahuan ilmiah mengarah pada 'posisi obskurantis penuh', 'posisi agama sastra'.<sup>38</sup> Peter Lamarque, untuk bagiannya, berpendapat bahwa karena kebenaran proposisional yang hasil karya sastra menghasilkan generalitas dangkal, ahli kognisi dengan cepat kembali ke pengetahuan non-proporsional atau untuk 'jenis kebenaran yang lebih eksotis'.<sup>39</sup> Sebagaimana Lamarque melihatnya, para

---

<sup>27</sup> Greene 1940; Rumah Sakit 1946; Zuidervaart 2004

<sup>28</sup> Levi 1966; Mellor 1968; McCormick 1988; Sumbu 2003

<sup>29</sup> Urban 1939; Hari Lewis 1948

<sup>30</sup> Falck 1989

<sup>31</sup> Hospers 1946

<sup>32</sup> Hospers 1958

<sup>33</sup> Richards 1952

<sup>34</sup> Walsh 1969

<sup>35</sup> Mill 1965b, hal. 106; penekanan dalam bahasa aslinya

<sup>36</sup> Murdoch 1993, hal. 321; penekanan dalam bahasa aslinya

<sup>37</sup> Stolnitz 1960, hal. 305–306; Stolnitz 1992, h. 191–193, 196

<sup>38</sup> Lamarque 2007a, hal. 21. Konsep yang dikritik Lamarque adalah yang dimiliki oleh Gordon Graham.

<sup>39</sup> Putnam 1978, hal. 89

kognitivis secara umum menggunakan metafora sebagai 'pengalaman mengiluminasi' atau 'meningkatkan pemahaman' dalam menjelaskan nilai kognitif sastra.<sup>40</sup> Lebih lanjut, Lamarque menegaskan bahwa 'dalam bergerak begitu jauh dari Paradigma logis dari kebenaran itu adalah hanya kebingungan untuk terus berbicara tentang 'kebenaran kesusastraan'.<sup>41</sup>

Dalam bab ini, saya akan meneliti cara-cara bagaimana karya-karya sastra memberikan kebenaran proposisional. Meskipun pendekatan saya bersifat proposisional, saya berpendapat bahwa ada aspek-aspek khusus dalam kebenaran yang disediakan oleh karya sastra dan khususnya dalam cara kebenaran dikomunikasikan: kebenaran memiliki 'kelebihan makna', karena mereka terhubung dengan tema karya; bahwa mereka memiliki 'kualitas-kualitas dari segi', karena mereka disampaikan oleh para pembicara fiktif; dan bahwa mereka memiliki 'kekuatan ilokusi' khusus, karena mereka maju dalam cara-cara yang berbeda dari menegaskan dan menyarankan sebagaimana dipahami dalam pengertian biasa. Setelah membahas klaim kebenaran eksplisit dan implisit, saya akan menunjukkan bahwa karya sastra 'berdebat' untuk kebenaran mereka dengan cara yang berbeda. Akhirnya, saya akan menyelidiki tindakan penulis tentang 'perenungan' di mana dia memberikan hipotesis untuk pembaca.

### **Call for Short Fiction & Essay\***

Undangan penyajian Tulisan Fiksi pendek & Esay

Berupa **ulasan buku terbaru** terbitan 2019, ulasan terhadap **kondisi yang ada** terkait **kondisi pemilu serentak** dan mencermatinya secara **lokal** (Bogor, Cibinong) tulisan 300-500 kata. Untuk **fiksi pendek** max 700 kata Format MS word/ PDF, e-mail: [j.pees2003@gmail.com](mailto:j.pees2003@gmail.com). sebelum 6 April 2019.

**Buletin Penggiatan Literasi & Kekhasan Lokal**

**"Cibinong Review"**

---

<sup>40</sup> Lamarque 2006, hlm. 129–130. Di sisi lain, ketika berbicara tentang 'kebenaran' dalam *The Black Prince* karya Iris Murdoch, Lamarque (1996a, p. 106) mendefinisikan kebenaran secara samar sebagai 'bagaimana kita melihat sesuatu'. Dia mengatakan bahwa itu 'sebagian besar merupakan masalah terminologis' apakah seseorang menyebut konsepsi ini 'kebenaran'.

<sup>41</sup> Lamarque 2007a, hal. 21. Konsep yang dikritik Lamarque adalah yang dimiliki oleh Gordon Graham.

Fiksi pendek

# Tom

“Paling besar mah tahun 2010, itu tuh segaris kuning itu yang dibawah jembatan ”

“segitu pak ? wah gimana itu ? tenggelam dong disekitar sini ?”

“tenggelam sampai sini, masuk ke dalam. Saya saja sampai ngungsi”

“apalagi jakarta yah ?”

Tidak sengaja untuk menjumpai pak Daman seteah tebak-tebakannya yang mempersilahkan untuk duduk diwarungnya tidak kunjung tepat. Menduga akan karakteristik etnis selalu dengan keyakinan. Tapi ituah sudut yang terarsir berbarengan dengan lalu lalang jalan gang. Maka pasti jalan motor akan menderu jalan gang tersebut. Menderu juga mengganggu. Hal yang membuat resah untuk sekedar dikonformasi dan dipertanyakan. Tapi pak daman hanya bisa pasrah. Dan ingin menaikan pertanyaan tersebut menjadi sebuah kedekatan.

“ah saya ngga percaya kalau dari Medan ! Ibu bukan dari Medan kan ? “

Tampak tidak antusias kalau harus menjawab pertanyaan seperti ini. Tapi inilah memang kedekatan yang ingin diniatkan itu. Paruh waktu yan dkrasa cukup setelah terjatuh dan umumnya memang selalu tersedia dan berjejer warung, puluhan di setiap kilometer.

“Haha. Ya sudah deh, asli bogor saya. Gimana lebih ngga dipercaya lagi ? “

“pasti ada campurannya”

Kesangsiannya yang ingin membuat mendekat. Warung bersisian agak kebelakang sekitar empat petakan rumah dari bendung katulampa. Sebagaimana umumnya warung, gantungan kopi-kopi siap saji juga yang lain, adalah tempat untuk rehat.



“berarti bapak dari kecil disini ya ?”



“iya asli sini saya “

“ngalamin banjirnya ya pak ? yang paling parah kapan pak ? “

“Yaitu 2002 sama 2010”

Ingatan masa kecilnya tentang leluhurnya yang terlibat pembangunan bendungan, era ketika Belanda menganggap harus ada pengairan. Tampaknya justru bukan cerita itu yang menarik untuk dituturkan, lazimnya orang-orang tua.

“nih kayaknya adek maen proyek besar yah ? boleh ajak-ajak dong”

Sebuah kepercayaan positif kah ? mengingat dia juga menceritakan bahwa warungnya selalu dikunjungi dan ramai orang ketika sabtu-minggu. Hal yang dikatakannya bahwa warungnya berubah menjadi warung makan, beserta keramaian dari banyak orang ketika sabtu dan minggu. Maka sudah sepatutnya percakapan itu menyentuh yang sekarang.

“iya pada datang dari mana-mana disini. Ramai. Itu yang pada sepedahan “

Terpampang dari potongan tempelan-tempean gambar. Akan tetapi ini yang terasa aneh. Aneh mengapa ? potongan gambarnya mencirikan komunitas yang tersaji dengan kegiatan hobi.

“Bagaimana dek mau nyobain jahe saya nggak ? saya bikin ramuan jahe dulu waktu saya kerja diderah Hambalang sana, jaga tanah. Saya suka minum teh jahe ini !”

“wiih tahun berapa itu kerjanya pak ? “

“tahun 86 sampai 97, krismon tutup. Punya Tomi ”

Hal yang dilafalkan dan dianggap cukup dikenal. Karena tentunya memasuki gang bukan layaknya orang yang punya kesibukan resmi, sehingga pastilah sudah tidak asing dengan nama yang disebut ketika dengan terlontar disebut bahwa itu berkisah dalam banyak hal.

“wah sempat ngerasain makmur dong !”

Inilah percakapan lanjutnya karena pak Daman yang semangat untuk membicarakan. Yaah bersyukur dengan lafal lazimnya.

“2002 saya dipanggil lagi. Tapi sudah Cuma tinggal jaga. Nempatin. Terus pindah ke dekat sini gunung geulis. Soalnya Cuma jaga rumah ”

Arah teunjuk kanannya menunjuk kesamping kiri.

“ Baik deh pak saya pesan jahenya”

Selang waktu kedekatan dari percakapan seakan tidak bisa dipisahkan untuk pak Daman merasa ada yang ingin diceritakan. Tapi bisa jadi ini cerita soa keterpurukan, karena memang waktu yang telah berganti.

“cobain aja deh nanti. Segelas aja dulu”

“manis banget ngga ? soalnya saya sudah memesan jahe ini nih, manis banget nih yang ini”

“coba aja. Seger pokoknya”

Warung pak daman tidak menjual rokok, tapi dia menyiapkan pasokan rokok hanya bagi dirinya yang dia ceritakan telah merokok dari tahun 80-an. Saya pun memberi respon selamat dengan menyalaminya. Dan itu tidak berhenti ketika selanjutnya dia secara santai mengemukakan pandangannya akan apa yang terjadi dari desas-desus menjelang pemilu. Keramaian, hiruk pikuk inilah hal yang harus dirayakan itu.

“kalau bagi saya mah kedua-duanya bagus !”

Isepan rokoknya menandakan posisi netral yang telah bertemu banyak orang.

“Kok bisa pak ? bukannya kalau dekat Tomi harusnya ke Prabowo”

Kesan ini yang terkemuka dan tampaknya hal yang memang benar-benar dimaklumi.

“Yah nggak juga. Kalau saya, maaf dari kapan nyoblos ? pernah ngerasain dijamin pak Harto kan ? saya sih dengar-dengar percakapan aja. Jokowi begini-begini. Ah ngga begini justru, kata yang satunya. Rame pokonya disini kalau sudah pada ngumpul yaitu juga yang dibahas. Yah sekaran emang suda eranya jokowi ”

“tapi bukannya enakan dulu pak kalau dekat Tomi dan keluarga cendana?”

“ Iya saya ngerasain apa-apa serba murah. Adek pro jokowi yah ? ”

“Ah ngga, saya mah rencana dan yakin kayanya Golput”

“Wah berarti emang kritis ya adek ? ”

Hal yang sepiantas karena memang cat warnya yang berawarna kuning juga tidak terpambangnya satupun gambar caleg. Sesuatu yang memang bisa dimanfaatkan. Hal yang bergemuruh denan debit bendung katulampa. Percakapan selanjutnya untuk taman baca rasanya memang jauh bukan hanya bagi mereka yang pernah merasakan kemakmuran.

“wah harus dipertahanin nih pak nggak jual rokoknya”

“bagaimana segarkan tehnya ? mau kemana sih kok pulang”

“yah harus pulang pak, nih teman saya soalnya diam saja dari tadi. Sudah pak coblos aja dua-duanya biar akur ! “

Bu daman yang ingin membereskan meja kami, tampaknya harus mengingatkan sekedar waktu untuk minum kopi yang cukup. Hal yang lazim dalam kemungkinannya dijejeran warung-warung. Bahwa bukan hanya di ibukota sana, muara dari aliran sungai ciuwung dimana banjir benar-benar bisa terjadi. Hal yang tentu harus direspon dengan kekhawatiran ketika musim hujan tetap melewati batasnya. Keceriaan dan motor-motor akan selalu masuk gang. Sealu beresiko bahwa mereka yang

dekat bendung katulampa akan terganggu. Karena memang kesediaan dari yang diganggu itu adalah hal yang lazim.

## **Agenda Kegiatan & Alamat Taman Baca**

~~Taman baca “Brandalun” Jonggol (bekas gedung puskesmas) Alun-alun jonggol. Buka Setiap hari dari jam 08.00-17.00~~

~~Kelas “reading” & “story telling”~~

Cat: terjadi kealpaan karena tindakan seseorang yang menghibahkan koleksi buku kepada pelapak jalanan, info yang kurang jelas . Info lanjut: 0858-8676-6733 (Asep Kunclo)

### **Pojok Baca “Naak sokin”**

Jl. Winumurti II no. 43.b, lingkungan Palamanis Rt 01/06 Cibinong . Buka pk. 09.00 – 15.00

Penyusun; Jannus P. Sihombing, Y. Setiawan, Ahmad Borotura, Ehsanmaul Sayogyo. Bantu kami untuk tercetak serta pengadaan buku dan penggiatan serba literasi yang lain.

Dukungan Bank Mandiri no rek **133-00-1543270-1** a.n Yunison Mahagia.

Jl. Mayor Oking 108.c Cibinong., [borotura@yahoo.nl](mailto:borotura@yahoo.nl), [ehsanmaul@gmail.com](mailto:ehsanmaul@gmail.com), [J.pees2003@gmail.com](mailto:J.pees2003@gmail.com), 0838-9495-4900